

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok usia balita merupakan salah satu kelompok usia yang rawan mengalami masalah gizi pada saat tumbuh kembang anak. Masalah gizi yang dialami oleh kelompok usia anak dini adalah mengalami keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan tubuh demi kehidupan yang baik di masa depan, penting untuk memberikan gizi yang sehat untuk intelektual anak (Amin & Julia, 2016). Proses pertumbuhan adalah penambahan ukuran sel di berbagai bagian tubuh dan dapat diukur secara kuantitatif, seperti penambahan tinggi badan, berat badan dan lingkaran kepala. Tumbuh kembang anak sangat erat kaitannya dengan status gizinya (Herlina, 2018).

Indonesia masih menghadapi masalah gizi yang sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM). Dalam kasus anak-anak salah satu masalah gizi utama adalah *stunting* (KEMENDES PDPT, 2017). *Stunting* adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama (Khairani, 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, *stunting* atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan z-score kurang dari -2 SD (standar deviasi).

Menurut WHO, secara global pada tahun 2017 terdapat 22.9% atau 155 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita *stunting* anak, ditentukan oleh tinggi badan menurut umur yang rendah. Menurut United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) lebih dari setengah anak *stunting* atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika. Hasil Riskesdas mencatat prevalensi *stunting* pada tahun 2018 yaitu sebesar 17.7% di Indonesia. Menurut hasil SSGI tahun 2021, prevalensi *stunting* di provinsi banten sebesar 24.4%. Di

Puskesmas Poris Plawad, prevalensi stunting pada bulan juli tahun 2022 yaitu 9.60% atau sekitar 70 dari 909 balita.

Stunting mempengaruhi perkembangan kognitif, gangguan perkembangan intelektual dan motorik, serta membuat anak-anak lebih mudah terserang penyakit (Giyaningtyas, I. J., Hamid, A. Y. S., & Daulima, 2019). Dampak dari *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, gangguan perkembangan kognitif dan motorik, serta ukuran tubuh yang kurang optimal dan gangguan metabolisme. Untuk dampak dalam jangka panjang, *stunting* menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Apabila terdapat gangguan perkembangan kognitif dan motorik dapat mempengaruhi kemampuan menyerap pelajaran pada usia sekolah, yang akan mempengaruhi produktivitas pada masa dewasa (Kemenkes R. I, 2016).

Stunting merupakan masalah gizi yang disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi secara kronis akibat asupan makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Keterlambatan perkembangan terjadi saat janin masih berada di dalam kandungan dan dimulai saat anak berusia 2 tahun. Kemampuan proses berpikir anak juga terpengaruh, sehingga menyebabkan kerugian bagi balita dalam jangka waktu yang lama (Sutarto, Mayasari, & Indriyani, 2018).

Masalah *stunting* pada balita dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain ketidakcukupan asupan zat gizi makro dan mikro, kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga tentang menjaga gizi pada balita, cara ibu dan keluarga mengasuh balita, adanya kebiasaan yang salah atau pantangan, konsumsi jenis makanan tertentu secara berlebihan, tingkat pendapatan orangtua tidak mencukupi kebutuhan anak balita (Lestari *et al.*, 2014).

Tingkat kecukupan zat gizi merupakan salah satu faktor langsung yang menyebabkan *stunting*. Tingkat kecukupan zat gizi makro maupun mikro meliputi energi, protein, vitamin dan mineral merupakan komponen penting yang berperan dalam pertumbuhan anak. Ketidakcukupan asupan zat gizi makro secara berkepanjangan dapat mempengaruhi terjadinya perubahan pada jaringan massa

tubuh yang akan berdampak pada pertumbuhan tinggi dan berat badan pada anak (Azmy & Mundiastuti, 2018).

Mengonsumsi suplementasi vitamin A juga dapat membantu mencegah *stunting*. Anak yang tidak mendapat suplementasi vitamin A 1,5 kali lebih mungkin mengalami *stunting* dibandingkan dengan mereka yang mendapat suplementasi vitamin A. Pemberian suplementasi kepada balita minimal 1 kali dan maksimal 2 kali dalam setahun (Aritonang *et al.*, 2020). Sebuah penelitian di India menunjukkan bahwa anak-anak dengan asupan vitamin A yang tidak mencukupi memiliki tingkat *stunting*, *underweight* dan *wasting* yang lebih tinggi daripada anak-anak yang menerima vitamin A yang cukup (Semba *et al.*, 2010). Kekurangan vitamin A juga meningkatkan risiko penyakit menular pada anak. Kurangnya asupan vitamin A dapat dikaitkan dengan pengerdilan, karena kekurangan vitamin A mengurangi sekresi IGF-I serum, yang bertanggung jawab untuk sekresi hormon pertumbuhan (Muliah *et al.*, 2018).

Praktik pemberian makan dari orang tua dan keluarga balita merupakan salah satu faktor penyebab dari masalah *stunting* karena pada masa balita dimana terjadi tahap transisi dalam perihal makanan bayi ke makanan pada orang dewasa, anak balita tentunya belum dapat mengurus dirinya sendiri termasuk dalam hal memilih makanan untuk dirinya sendiri, dan ketika balita tersebut mempunyai adik saat itu ataupun ibunya sedang bekerja penuh maka perhatian yang diberikan oleh sang ibu kepada balita tersebut akan berkurang (Dahlia, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Poris Plawad Tangerang didapat balita *stunting* sebesar 9,60%, dimana *stunting* disebabkan oleh beberapa faktor seperti asupan makanan inadkuat, praktik pemberian makan, kurangnya pengetahuan ibu, tingkat ekonomi rendah, berat badan lahir rendah, infeksi penyakit, dsb. Untuk itu hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kecukupan energi, protein, suplementasi vitamin A, praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita (6-60 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Kota Tangerang.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah gizi *stunting* jika tidak segera ditangani maka dapat berakibat pada balita itu sendiri yang tentunya dapat mempengaruhi tumbuh kembang tubuh balita, juga kemampuan cara berfikir pada balita ketika dewasa akan berdampak pada jangka waktu yang panjang. Hal ini mendorong ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kecukupan energi, protein, suplementasi vitamin A dan praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita (6-60 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Kota Tangerang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas. Untuk ruang lingkup permasalahan ini dibatasi oleh tingkat kecukupan energi, protein, suplementasi vitamin A, dan praktik pemberian makan sebagai variabel independen dan *stunting* balita sebagai variabel dependen.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat kecukupan energi, protein, suplementasi vitamin A dan praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita (6-60 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Kota Tangerang?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kecukupan energi, protein, suplementasi vitamin A dan praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita (6-60 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Kota Tangerang.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik balita terutama pada usia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Tangerang.
2. Mengidentifikasi tingkat kecukupan energi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Tangerang.
3. Mengidentifikasi tingkat kecukupan protein balita di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Tangerang.
4. Mengidentifikasi asupan suplementasi vitamin A balita di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Tangerang.
5. Mengidentifikasi praktik pemberian makan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Tangerang.
6. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan energi balita dengan kejadian stunting balita di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Tangerang.
7. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan protein balita dengan kejadian stunting balita di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Tangerang.
8. Menganalisis hubungan asupan suplementasi vitamin A balita dengan kejadian stunting balita di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Tangerang.
9. Menganalisis hubungan praktik pemberian makan balita dengan kejadian stunting balita di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Tangerang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini berharap bahwa penelitian ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Gizi di Universitas Esa Unggul, Jakarta dan menambah pengetahuan peneliti sebagai media untuk

menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menuntut ilmu di bangku kuliah.

1.6.2 Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini, peneliti berharap masyarakat dapat mengetahui dampak hubungan tingkat kecukupan energi, protein, suplementasi vitamin A dan praktik pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita (6-60 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Tangerang.

1.6.3 Bagi Puskesmas

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bagi semua puskesmas di Indonesia, salah satunya Puskesmas Tangerang, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait hubungan tingkat kecukupan energi, protein, suplementasi vitamin A dan praktik pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita (6-60 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Tangerang.

1.7 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1.1 Keterbaruan Penelitian

No	Nama	Judul	Desain Penelitian	Hasil
1	Endah Mayang Sari, Mohammad Juffrie, Neti Nurani, Mei Neni Sitaresmi (2016)	Asupan Protein, Kalsium dan Fosfor Pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 24-59 Bulan	Cross Sectional <ul style="list-style-type: none">- Jumlah sampel 90 balita usia 24-59 bulan.- Analisis data menggunakan Uji Chi-Square dan T-Test.- Kuisisioner yang digunakan untuk mengetahui asupan anak adalah Semi Quantitative Food Frequency.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara asupan protein pada anak stunting dan tidak stunting.
2	Risani Rambu Podu Loya, Nuryanto (2017)	Pola Asuh Pemberian Makan Pada Balita Stunting Usia 6-12 Bulan Di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur	Cross Sectional <ul style="list-style-type: none">- Jumlah sampel 4 balita usia 6-10 bulan.- Analisis data menggunakan Uji Chi-Square dan T-Test.	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.

No	Nama	Judul	Desain Penelitian	Hasil
			<p>- Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (in depth interview), juga dengan melakukan observasi dan pengamatan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menanyakan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam memberikan makan kepada anaknya. Observasi dilakukan dengan melihat kebiasaan makan pada balita.</p>	
3	Dwi Arum Sulistyaningsih, Binar Panunggal, Etisa Adi Murbawani (2018)	Status Iodium Urine dan Asupan Iodium Pada Anak Stunting Usia 12-24 Bulan	<p><i>Cross Sectional</i></p> <p>- Jumlah sampel 69 balita usia 12-24 bulan.</p>	<p>Hasil pada penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan</p>

No	Nama	Judul	Desain Penelitian	Hasil
			<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data menggunakan Uji Rank Spearman. - Kuisisioner yang digunakan untuk mengetahui asupan makan balita adalah Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire. 	antara status iodium dan panjang badan pada anak stunting usia 12-24 bulan.
4	Emy Yuliantini, Kamsiah, Tonny C. Maigoda, Aripin Ahmad (2019)	Asupan Zat Gizi dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun	<p>Cross Sectional</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah sampel 41 balita usia 3-5 tahun. - Analisis data menggunakan Uji Chi-Square. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi, protein, vitamin A, pendapatan keluarga dengan kejadian stunting dan terdapat hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian stunting.

No	Nama	Judul	Desain Penelitian	Hasil
5	Iseu Siti Aisyah, Andi Eka Yunianto (2021)	Hubungan Asupan Energi dan Asupan Protein dengan Kejadian Stunting Pada Balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya	Case Control - Jumlah sampel 50 balita usia 24 -59 bln. - Analisis data menggunakan Uji Chi Square.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan energi, protein dengan kejadian stunting pada balita.
6	A.Andriansyah, Suherman Rate, Kurnia Yusuf (2022)	Hubungan Protein, Kalsium, Zink dan Vitamin D dengan Kejadian Stunting	Cross Sectional - Jumlah sampel 33 balita usia 6-23 bulan. - Analisis data menggunakan kuantitatif observasional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara protein, zink dan vitamin D dengan kejadian stunting ($p = <0.05$). Dan terdapat hubungan yang signifikan antara kalsium dengan kejadian stunting.
7	Emy Yuliantini, Kamsiah, Tonny C. Maigoda, Aripin Ahmad (2022)	Asupan Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Kejadian Stunting Pada Keluarga Nelayan di Kota Bengkulu	Cross Sectional - Jumlah sampel 74 balita usia 1-59 bulan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan asupan energi, protein, lemak, karbohidrat dan zink pada balita.

No	Nama	Judul	Desain Penelitian	Hasil
			<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data menggunakan Uji Chi-Square. - Kuisisioner yang digunakan untuk mengetahui asupan makan balita adalah Food Frequency-Semi Quantitatif (FFQ-SQ). 	
8	Ria Agus Kunderwati, Afiska Prima Dewi, Desti Ambar Wati (2022)	Hubungan Asupan Protein, Vitamin A, Zink dan Fe dengan Kejadian Stunting Usia 1-3 tahun	<p>Case Control</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah sampel 60 balita usia 1-3 tahun. - Analisis data menggunakan Uji Chi-Square. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan protein, zink dan zat besi dengan kejadian stunting pada balita dan tidak terdapat hubungan antara asupan vitamin A dengan kejadian stunting pada balita.

Dari beberapa penelitian diatas, didapatkan hasil penelitian yang beragam terkait stunting pada balita. Yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian lain adalah meneliti hubungan suplementasi vitamin A dengan stunting pada balita, dimana belum adanya penelitian terkait variabel tersebut. Selain itu, penelitian ini belum pernah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Plawad Kota Tangerang dan subjek penelitian pada balita usia 6-60 bulan.